

DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN BIPA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA: STRATEGI PENGUATAN *SOFT POWER* INDONESIA

Dian Syahfitri¹, Arianto²

¹Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No. 3, Medan, Sumatera Utara, 20118, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jalan Kapt. Mukhtar Basri No.3, Medan,
Sumatera Utara, 20238, Indonesia

[*diansyahfitri@unprimdn.ac.id](mailto:diansyahfitri@unprimdn.ac.id)¹, arianto@umsu.ac.id²

Abstrak

Globalisasi telah mengubah paradigma hubungan internasional dari penggunaan kekuatan koersif (*hard power*) menuju pemanfaatan daya tarik budaya (*soft power*) sebagai instrumen diplomasi publik. Dalam konteks tersebut, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai budaya, identitas nasional, dan citra suatu bangsa. Indonesia telah mengembangkan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai salah satu instrumen diplomasi bahasa. Namun, implementasi pembelajaran BIPA masih didominasi oleh representasi budaya nasional secara umum, sementara potensi kearifan lokal sebagai aset diplomasi budaya belum dimanfaatkan secara optimal. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran BIPA bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai strategi penguatan *soft power* Indonesia sekaligus merumuskan model konseptual diplomasi budaya berbasis BIPA. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan laporan internasional yang relevan mengenai diplomasi budaya, diplomasi bahasa, *soft power*, komunikasi antarbudaya, serta pembelajaran BIPA. Analisis dilakukan melalui *thematic content analysis* untuk mengidentifikasi hubungan antara bahasa, budaya lokal, dan diplomasi publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Sumatera Utara memiliki modal diplomasi yang kuat melalui warisan budaya takbenda, kuliner tradisional, seni pertunjukan, cerita rakyat, dan nilai-nilai sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar asing, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas budaya serta membangun citra positif Indonesia di tingkat global. Artikel ini menawarkan *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM) sebagai model konseptual yang menghubungkan kearifan lokal, pembelajaran BIPA, komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan *soft power* Indonesia.

Kata Kunci: diplomasi budaya, BIPA, kearifan lokal, Sumatera Utara, *soft power*

Abstract

Globalization has transformed international relations from relying primarily on hard power to emphasizing soft power through culture, language, and public diplomacy. In this context, language functions not only as a means of communication but also as an instrument for promoting national identity and cultural values. Indonesia has

promoted the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program as part of its language diplomacy. Nevertheless, BIPA materials have largely emphasized general Indonesian culture, while the potential of local wisdom as an instrument of cultural diplomacy remains underutilized. This article aims to analyze the role of BIPA integrated with the local wisdom of North Sumatra in strengthening Indonesia's soft power and to propose a conceptual model of cultural diplomacy. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) by examining scholarly articles, books, policy documents, and international reports related to cultural diplomacy, language diplomacy, soft power, intercultural communication, and Indonesian language teaching for foreign speakers. The data were analyzed using thematic content analysis. The findings reveal that North Sumatra possesses significant diplomatic assets through its intangible cultural heritage, traditional cuisine, performing arts, folklore, and local wisdom that can be incorporated into BIPA instruction. Such integration enhances intercultural communicative competence while promoting Indonesia's positive image globally. This study proposes the North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM), which integrates local wisdom, BIPA instruction, intercultural communication, cultural diplomacy, and Indonesia's soft power into a comprehensive conceptual framework.

Keywords: cultural diplomacy, BIPA, local wisdom, North Sumatra, soft power

PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan internasional pada abad ke-21 menunjukkan bahwa kekuatan budaya semakin berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun pengaruh suatu negara. Di tengah meningkatnya mobilitas manusia, kerja sama pendidikan, dan pertukaran budaya, diplomasi tidak lagi semata-mata bertumpu pada kekuatan ekonomi dan militer, tetapi juga pada kemampuan suatu negara membangun daya tarik melalui bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam perspektif soft power, budaya menjadi sumber legitimasi yang mampu membentuk persepsi positif masyarakat internasional serta memperkuat posisi suatu negara dalam percaturan global (Nye, 2004, 2011). Oleh karena itu, diplomasi budaya semakin dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memperluas pengaruh nasional melalui pendekatan yang persuasif dan berkelanjutan (Cull, 2009).

Salah satu instrumen penting dalam diplomasi budaya adalah pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mentransmisikan identitas, nilai, dan praktik budaya suatu masyarakat (Kramsch, 1993). Melalui pembelajaran bahasa, pembelajar asing memperoleh kesempatan untuk memahami cara pandang, tradisi, serta sistem nilai masyarakat penuturnya. Byram (1997) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa

asing bukan sekadar membangun kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan intercultural communicative competence, yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif melalui pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa memiliki fungsi strategis sebagai ruang perjumpaan budaya yang mendukung terciptanya saling pengertian antarbangsa sekaligus menjadi bagian dari diplomasi publik.

Dalam konteks Indonesia, Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang menjadi salah satu instrumen internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus media promosi budaya nasional. Peningkatan jumlah lembaga penyelenggara BIPA di berbagai negara menunjukkan semakin besarnya minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia. Melalui program tersebut, pembelajar asing tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga diperkenalkan pada budaya Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa BIPA memiliki potensi strategis sebagai instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkuat citra Indonesia di tingkat global.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran BIPA masih menghadapi tantangan yang cukup mendasar. Sebagian besar materi ajar masih menampilkan budaya Indonesia dalam perspektif yang bersifat umum dan lebih banyak merepresentasikan budaya dari wilayah tertentu, terutama Pulau Jawa. Padahal, Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta beragam warisan budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Representasi budaya yang belum proporsional tersebut menyebabkan pembelajar asing belum memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keragaman budaya Indonesia. Di sisi lain, kurangnya eksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA juga mengurangi peluang pemanfaatan kekayaan budaya daerah sebagai instrumen diplomasi budaya.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk mendukung diplomasi budaya Indonesia adalah Sumatera Utara. Provinsi ini dikenal sebagai wilayah multietnis yang dihuni oleh masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak, Melayu, Nias, dan berbagai kelompok etnis lainnya yang

menghasilkan kekayaan budaya yang sangat beragam. Warisan budaya seperti Ulos, Tari Tor-tor, Gondang Sabangunan, Rumah Bolon, legenda Danau Toba, Ikan Mas Arsik, dan Naniura tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai universal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, solidaritas, toleransi, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan fungsi diplomasi budaya yang bertujuan membangun pemahaman lintas budaya melalui pengalaman belajar yang autentik.

Berbagai penelitian telah mengembangkan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal. Simanjutak dkk. (2024) mengembangkan bahan ajar digital BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara untuk meningkatkan pengalaman belajar pembelajar asing. Khadavi dkk. (2024) merancang bahan ajar BIPA yang mengintegrasikan budaya lokal Sumatera Utara sebagai sumber pembelajaran kontekstual, sedangkan Tumanggor dkk. (2024) memanfaatkan Tari Dampeng sebagai media pembelajaran BIPA berbasis audiovisual. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi kuliner tradisional, cerita rakyat, dan permainan edukatif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, kompetensi komunikatif, dan apresiasi pembelajar terhadap budaya Indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada pengembangan perangkat pembelajaran dan efektivitas media pembelajaran. Belum banyak kajian yang memosisikan kearifan lokal sebagai instrumen diplomasi budaya dalam kerangka soft power Indonesia maupun menjelaskan hubungan konseptual antara pembelajaran BIPA, komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan penguatan citra Indonesia. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa dimensi diplomasi budaya dalam pembelajaran BIPA masih memerlukan pengembangan konseptual yang lebih komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis potensi kearifan lokal Sumatera Utara sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA, menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan soft power Indonesia, serta merumuskan North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan kearifan lokal, pembelajaran BIPA, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan diplomasi budaya. Model yang diusulkan diharapkan dapat memperkaya kajian diplomasi budaya berbasis pendidikan bahasa

sekaligus menjadi rekomendasi strategis bagi pengembangan kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia melalui pemanfaatan kekayaan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan diplomasi budaya, *soft power*, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), komunikasi antarbudaya, dan kearifan lokal Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga membangun sintesis konseptual yang menghasilkan model diplomasi budaya berbasis pembelajaran BIPA. Proses kajian dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) yang meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, buku akademik, prosiding, dokumen kebijakan, dan laporan resmi yang diperoleh dari basis data Scopus, Web of Science, Dimensions, ERIC, Google Scholar, Garuda, dan SINTA. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci *cultural diplomacy*, *language diplomacy*, *soft power*, *Indonesian for Foreign Speakers* (BIPA), *local wisdom*, *North Sumatra culture*, *intercultural communication*, serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Literatur dibatasi pada publikasi tahun 2015–2026, dengan prioritas artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2026 untuk memastikan kemutakhiran kajian. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas diplomasi budaya, diplomasi bahasa, pembelajaran BIPA, komunikasi antarbudaya, atau kearifan lokal; (2) dipublikasikan pada jurnal ilmiah terindeks atau penerbit akademik bereputasi; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Sementara itu, artikel yang hanya berupa opini, berita populer, atau tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis.

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data (*data extraction form*) yang disusun peneliti untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap literatur, meliputi identitas publikasi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, objek kajian,

konsep teoritis, temuan utama, serta implikasi penelitian terhadap diplomasi budaya dan pembelajaran BIPA. Selain itu, digunakan matriks sintesis literatur untuk mengelompokkan tema-tema utama sehingga memudahkan proses perbandingan dan integrasi temuan antarpublikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada setiap basis data menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Seluruh artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan isi penuh sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang memenuhi persyaratan selanjutnya diekstraksi ke dalam matriks sintesis untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap analisis dilakukan menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarpengelitian, kemudian mengintegrasikan hasil sintesis ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara kearifan lokal Sumatera Utara, pembelajaran BIPA, komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan *soft power* Indonesia.

Bentuk data penelitian berupa data kualitatif yang terdiri atas konsep, teori, hasil penelitian, model pembelajaran, kebijakan, dan temuan empiris yang berkaitan dengan diplomasi budaya dan pembelajaran BIPA. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis, tabel sintesis penelitian terdahulu, serta model konseptual *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM) sebagai hasil utama penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian sistematis terhadap literatur menghasilkan empat tema utama yang menjelaskan hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), kearifan lokal Sumatera Utara, diplomasi budaya, dan penguatan *soft power* Indonesia. Keempat tema tersebut meliputi: (1) posisi strategis BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya, (2) potensi kearifan lokal Sumatera Utara sebagai sumber *soft power*, (3) integrasi budaya Sumatera Utara dalam pembelajaran BIPA,

dan (4) pengembangan North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM) sebagai strategi penguatan diplomasi budaya Indonesia.

BIPA sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa telah berkembang menjadi salah satu instrumen utama diplomasi budaya di berbagai negara. Lembaga seperti British Council, Goethe-Institut, Alliance Française, dan Confucius Institute tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran bahasa, tetapi juga membangun jejaring pendidikan, memperkenalkan identitas budaya, serta memperkuat citra nasional melalui aktivitas kebahasaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media diplomasi publik yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmasyarakat (*people-to-people engagement*) secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki fungsi yang serupa. Selain mengajarkan keterampilan berbahasa, BIPA menjadi media untuk mengenalkan sejarah, budaya, nilai sosial, dan karakter masyarakat Indonesia kepada pembelajar asing. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pengalaman belajar bahasa Indonesia mendorong meningkatnya apresiasi pembelajar terhadap budaya Indonesia, memperluas jejaring akademik internasional, serta meningkatkan minat untuk berkunjung, belajar, atau bekerja di Indonesia. Dengan demikian, BIPA memiliki fungsi strategis sebagai instrumen diplomasi budaya yang mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi diplomasi budaya melalui BIPA masih belum optimal. Sebagian besar materi pembelajaran masih menampilkan budaya nasional secara umum dan lebih banyak merepresentasikan budaya dari wilayah tertentu. Padahal, keberagaman budaya merupakan salah satu keunggulan utama Indonesia sebagai negara multikultural. Keterbatasan representasi tersebut menyebabkan pembelajaran BIPA belum sepenuhnya mencerminkan identitas Indonesia yang majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan diplomasi budaya memerlukan diversifikasi materi pembelajaran melalui integrasi budaya lokal dari berbagai daerah.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Nye (2011) bahwa daya tarik budaya merupakan salah satu sumber utama soft power. Semakin beragam representasi budaya yang diperkenalkan kepada masyarakat internasional, semakin besar peluang suatu negara membangun citra yang inklusif dan memperoleh legitimasi di tingkat global. Oleh karena itu, pengembangan materi BIPA berbasis budaya lokal bukan hanya merupakan inovasi pedagogis, tetapi juga strategi diplomasi budaya yang memiliki implikasi terhadap penguatan soft power Indonesia.

Kearifan Lokal Sumatera Utara sebagai Sumber *Soft Power* Indonesia

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki modal budaya yang sangat potensial untuk mendukung diplomasi budaya Indonesia. Keberagaman etnis menghasilkan berbagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya memiliki nilai historis dan estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang mudah diterima oleh masyarakat internasional. Nilai tersebut antara lain gotong royong, penghormatan kepada orang tua, solidaritas, toleransi, harmoni dengan alam, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tabel 1. Potensi Kearifan Lokal Sumatera Utara sebagai Istrumen Diplomasi Budaya

No	Unsur Budaya	Nilai Budaya	Potensi Diplomasi
1	Ulos	Kasih sayang, penghormatan	Identitas budaya Indonesia
2	Tari Tor-tor	Kebersamaan	Diplomasi seni pertunjukan
3	Gondang Sabangunan	Harmoni sosial	Diplomasi musik tradisional
4	Ikan Mas Arsik	Kebersamaan keluarga	Diplomasi gastronomi
5	Naniura	Pengetahuan kuliner tradisional	Diplomasi kuliner
6	Danau Toba	Warisan alam dan budaya	Diplomasi pariwisata
7	Rumah Bolon	Filosofi kehidupan Batak	Diplomasi arsitektur budaya
8	Cerita rakyat	Nilai moral	Diplomasi sastra

Hasil kajian memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal memberikan beberapa manfaat. Pertama, meningkatkan motivasi belajar karena materi lebih autentik dan kontekstual. Kedua, memperkaya kompetensi komunikasi antarbudaya

pembelajar asing. Ketiga, memperkuat identitas budaya Indonesia melalui representasi budaya yang lebih inklusif. Keempat, memperluas fungsi BIPA dari media pembelajaran bahasa menjadi instrumen diplomasi budaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi BIPA tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang ingin diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi ruang strategis untuk membangun citra Indonesia secara berkelanjutan.

Integrasi Kearifan Lokal Sumatera Utara dalam Pembelajaran BIPA

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya Sumatera Utara dapat diintegrasikan pada seluruh keterampilan berbahasa.

Tabel 2. Integrasi Kearifan Lokal Sumatera Utara dalam Pembelajaran BIPA

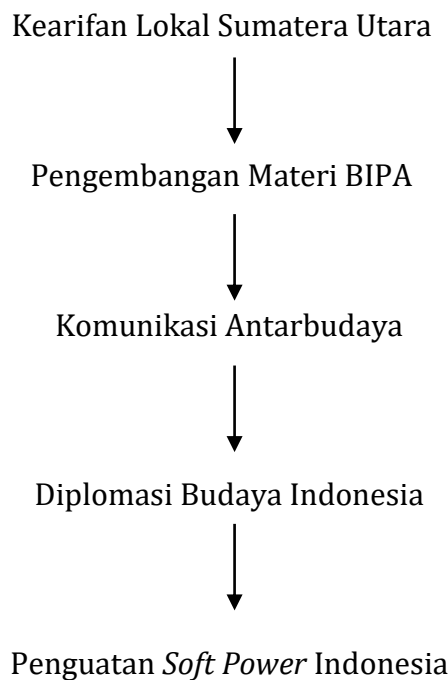
Kompetensi	Materi budaya
Menyimak	Video Tari Tor-tor, Gondang
Berbicara	Presentasi budaya daerah
Membaca	Legenda Danau Toba, Rumah Bolon
Menulis	Teks deskripsi Ulos, prosedur memasak Arsik

Hasil kajian memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal memberikan beberapa manfaat. Pertama, meningkatkan motivasi belajar karena materi lebih autentik dan kontekstual. Kedua, memperkaya kompetensi komunikasi antarbudaya pembelajar asing. Ketiga, memperkuat identitas budaya Indonesia melalui representasi budaya yang lebih inklusif. Keempat, memperluas fungsi BIPA dari media pembelajaran bahasa menjadi instrumen diplomasi budaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi BIPA tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga perlu memperhatikan nilai-nilai budaya yang ingin diperkenalkan kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi ruang strategis untuk membangun citra Indonesia secara berkelanjutan.

North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM): Model Penguatan Soft Power Indonesia

Berdasarkan sintesis seluruh temuan, penelitian ini merumuskan *North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM)* sebagai model konseptual yang menjelaskan mekanisme penguatan soft power Indonesia melalui pembelajaran BIPA bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara.



Gambar 1. *North Sumatra Cultural Diplomacy Model (NSCDM)*

Model ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak diposisikan hanya sebagai konten pembelajaran, tetapi sebagai modal diplomasi budaya. Integrasi budaya lokal ke dalam materi BIPA menghasilkan pengalaman belajar yang autentik, memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya pembelajar asing, serta membangun citra positif Indonesia melalui interaksi langsung dengan nilai-nilai budaya lokal. Proses tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap penguatan soft power Indonesia melalui peningkatan apresiasi, kepercayaan, dan kedekatan emosional masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran berbasis budaya lokal, model

NSCDM mengintegrasikan perspektif pendidikan bahasa, komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan soft power dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan materi pembelajaran BIPA, tetapi juga pada penyusunan model konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan internasionalisasi bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Pembahasan

BIPA sebagai Instrumen Diplomasi Budaya dalam Perspektif *Soft Power* Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki fungsi yang melampaui tujuan pedagogis sebagai sarana penguasaan kompetensi berbahasa. Hasil sintesis literatur mengindikasikan bahwa BIPA berperan sebagai instrumen diplomasi budaya yang memungkinkan Indonesia membangun citra positif melalui penyebaran bahasa dan budaya kepada masyarakat internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan linguistik pembelajar, tetapi juga dari terbentuknya pemahaman lintas budaya, apresiasi terhadap identitas Indonesia, serta meningkatnya ketertarikan pembelajar asing terhadap kehidupan sosial dan budaya Indonesia.

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep soft power yang dikemukakan Nye (2004, 2011), yang menempatkan budaya sebagai salah satu sumber utama daya tarik suatu negara. Dalam perspektif ini, pengaruh suatu negara tidak dibangun melalui tekanan politik maupun kekuatan ekonomi, tetapi melalui kemampuan menciptakan ketertarikan terhadap nilai, budaya, dan identitas nasional. Bahasa menjadi media yang efektif karena memungkinkan proses internalisasi budaya berlangsung secara alami selama proses pembelajaran. Setiap interaksi bahasa membawa unsur nilai, cara berpikir, dan kebiasaan masyarakat penuturnya sehingga pembelajaran bahasa sesungguhnya merupakan proses diplomasi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Cull (2009) mengenai

diplomasi publik yang menempatkan pendidikan dan pertukaran budaya sebagai instrumen penting dalam membangun hubungan antarbangsa. Dalam diplomasi publik, hubungan yang dibangun melalui pendidikan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan promosi budaya yang bersifat seremonial karena melibatkan proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman budaya secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA tidak hanya menghasilkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga membentuk jejaring sosial (*people-to-people engagement*) yang menjadi fondasi penting dalam hubungan internasional.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa posisi BIPA memiliki karakteristik yang serupa dengan lembaga diplomasi bahasa yang dikembangkan berbagai negara, seperti British Council, Goethe-Institut, Alliance Française, dan Confucius Institute. Keberhasilan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan strategi jangka panjang dalam membangun pengaruh budaya dan memperkuat posisi negara di tingkat global. Perbedaannya, Indonesia memiliki modal yang lebih beragam karena didukung oleh kekayaan budaya lokal yang sangat besar. Dengan demikian, efektivitas diplomasi budaya Indonesia tidak hanya bergantung pada penyebaran bahasa Indonesia, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan keberagaman budaya nusantara sebagai bagian integral dari proses pembelajaran BIPA.

Namun demikian, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi diplomasi budaya melalui BIPA masih menghadapi keterbatasan representasi budaya. Sebagian besar materi pembelajaran masih menampilkan budaya nasional secara umum atau berfokus pada budaya tertentu sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi diplomasi budaya Indonesia masih cenderung bersifat sentralistik, padahal karakter utama Indonesia justru terletak pada keberagaman budaya lokalnya. Oleh karena itu, penguatan BIPA sebagai instrumen *soft power* memerlukan paradigma baru yang lebih inklusif dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi budaya daerah sebagai sumber pembelajaran.

Kearifan Lokal Sumatera Utara sebagai Modal Strategis Diplomasi Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang berpotensi menjadi sumber soft power Indonesia. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada keberagaman bentuk budaya, tetapi juga pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap sesama, solidaritas sosial, gotong royong, toleransi, keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global yang semakin menekankan pentingnya dialog lintas budaya, perdamaian, dan keberlanjutan.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama budaya Sumatera Utara bukan semata-mata terletak pada artefak budaya seperti Ulos, Rumah Bolon, Tari Tor-tor, atau kuliner tradisional, melainkan pada makna budaya yang dikandungnya. Sebagai contoh, Ulos bukan sekadar kain tradisional, tetapi simbol kasih sayang, penghormatan, dan ikatan sosial dalam masyarakat Batak. Demikian pula Tari Tor-tor tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi menjadi media komunikasi simbolik yang merepresentasikan penghormatan, kebersamaan, dan relasi sosial antarkelompok. Nilai-nilai semacam inilah yang memiliki daya tarik universal sehingga mampu menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif.

Temuan tersebut memperluas konsep soft power yang dikemukakan Nye. Selama ini, pembahasan soft power lebih banyak menempatkan budaya nasional sebagai sumber daya utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam negara multikultural seperti Indonesia, *soft power* justru dibangun melalui akumulasi berbagai budaya lokal yang membentuk identitas nasional. Dengan demikian, budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai pelengkap budaya nasional, tetapi sebagai fondasi utama dalam membangun daya tarik Indonesia di tingkat global.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan UNESCO mengenai pelestarian warisan budaya takbenda yang menekankan bahwa nilai budaya harus dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan diwariskan antargenerasi. Ketika budaya lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA, pembelajar asing tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya tersebut, tetapi juga memahami makna, fungsi sosial, dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Pengalaman belajar

seperti ini berpotensi membangun empati budaya (*cultural empathy*), yang merupakan salah satu tujuan utama diplomasi budaya.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA sebagai Strategi Diplomasi Budaya

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran BIPA mampu memperluas fungsi pembelajaran bahasa dari proses pemerolehan kompetensi linguistik menjadi media pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya. Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, kuliner tradisional, musik, tari, dan tradisi lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan penggunaan materi yang bersifat generik.

Interpretasi terhadap temuan tersebut memperkuat teori intercultural communicative competence yang dikembangkan Byram (1997). Menurut teori tersebut, keberhasilan pembelajaran bahasa asing tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan struktur bahasa secara benar, tetapi juga oleh kemampuan memahami perspektif budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Dalam konteks BIPA, pembelajar asing tidak cukup hanya mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi juga perlu memahami nilai-nilai sosial yang membentuk perilaku komunikasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya Sumatera Utara memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culture-based language learning*). Cerita rakyat seperti Legenda Danau Toba dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan Tari Tor-tor dan Gondang Sabangunan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menyimak dan berbicara. Kuliner tradisional, seperti Arsik dan Naniura, memberikan konteks autentik dalam pembelajaran teks prosedur maupun teks deskripsi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bukan hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi konteks pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar pembelajar asing.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berorientasi pada pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran, penelitian ini menempatkan budaya lokal sebagai instrumen diplomasi budaya. Pergeseran perspektif ini menghasilkan implikasi yang lebih luas karena pembelajaran BIPA tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi pembangunan citra Indonesia di tingkat internasional.

Pengembangan *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM)

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM) sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antara kearifan lokal, pembelajaran BIPA, komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan soft power Indonesia. Model ini dikembangkan berdasarkan sintesis terhadap teori soft power, diplomasi publik, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan hasil penelitian mengenai pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal.

Berbeda dengan model-model pembelajaran BIPA sebelumnya yang berorientasi pada peningkatan kompetensi linguistik atau pengembangan bahan ajar, NSCDM menempatkan pembelajaran BIPA sebagai bagian dari ekosistem diplomasi budaya Indonesia. Dalam model ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai budaya, pembelajaran BIPA sebagai media transmisi budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai mekanisme internalisasi nilai, diplomasi budaya sebagai proses pembentukan citra, dan soft power sebagai luaran strategis yang diharapkan. Hubungan antarkomponen tersebut bersifat dinamis sehingga memungkinkan terjadinya proses penguatan citra Indonesia secara berkelanjutan melalui pendidikan bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya yang berkontribusi terhadap penguatan soft power Indonesia. Integrasi kearifan lokal Sumatera Utara ke dalam pembelajaran BIPA memperluas fungsi pembelajaran dari sekadar pengembangan

kompetensi linguistik menjadi wahana pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya yang memperkenalkan identitas, nilai, dan karakter budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi diposisikan sebagai materi pelengkap dalam pembelajaran, melainkan sebagai aset diplomasi budaya yang mampu membangun daya tarik Indonesia melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kekayaan budaya Sumatera Utara, yang mencakup warisan budaya takbenda, tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner tradisional, dan nilai-nilai sosial masyarakat, memiliki karakteristik yang selaras dengan prinsip diplomasi budaya karena mengandung nilai-nilai universal, seperti gotong royong, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta harmoni antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut memperkuat proses pembentukan persepsi positif terhadap Indonesia sekaligus memperluas ruang interaksi budaya antara pembelajar asing dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan materi BIPA berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang relevan untuk mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi publik global.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM) yang mengintegrasikan kearifan lokal Sumatera Utara, pembelajaran BIPA, kompetensi komunikasi antarbudaya, diplomasi budaya, dan soft power Indonesia ke dalam satu kerangka konseptual. Model ini memperluas perspektif teori soft power dengan menunjukkan bahwa pada negara multikultural seperti Indonesia, sumber daya tarik internasional tidak hanya berasal dari budaya nasional yang bersifat umum, tetapi juga dibangun melalui representasi budaya lokal yang beragam sebagai bagian dari identitas nasional. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran BIPA dengan menempatkannya sebagai instrumen strategis diplomasi budaya yang berorientasi pada pembangunan citra bangsa, bukan semata-mata pada peningkatan kompetensi kebahasaan.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan kebijakan BIPA di Indonesia perlu diarahkan pada penyusunan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, dan program internasionalisasi bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal dari

berbagai daerah secara lebih sistematis dan proporsional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, perguruan tinggi penyelenggara BIPA, serta lembaga diplomasi budaya Indonesia di luar negeri diharapkan menjadikan budaya lokal sebagai komponen inti dalam penyelenggaraan program BIPA sehingga diplomasi bahasa dan diplomasi budaya dapat berjalan secara sinergis. Di sisi lain, penelitian selanjutnya disarankan menguji *North Sumatra Cultural Diplomacy Model* (NSCDM) melalui penelitian empiris pada berbagai lembaga penyelenggara BIPA di dalam maupun luar negeri untuk memperoleh bukti mengenai efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya pembelajar asing serta kontribusinya terhadap penguatan soft power Indonesia. Dengan demikian, model yang diusulkan tidak hanya memiliki validitas konseptual, tetapi juga dapat menjadi landasan pengembangan kebijakan diplomasi budaya Indonesia yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

DAFTAR RUJUKAN

- Arsana, I. M., & Rosliana, L. (2023). Indonesian language internationalization through BIPA programs: Opportunities and challenges. *International Journal of Instruction*, 16(4), 1123–1142.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past*. Figueroa Press.
- Dewi, N., & Saddhono, K. (2022). Local culture integration in Indonesian language teaching for foreign speakers. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(8), 1573–1582.
- Gilboa, E. (2008). Searching for a theory of public diplomacy. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Press.
- Hocking, B. (2005). Rethinking the new public diplomacy. In J. Melissen (Ed.), *The new public diplomacy: Soft power in international relations* (pp. 28–43). Palgrave Macmillan.
- Khadavi, A., Syahfitri, D., Simanjuntak, E. E., & Sembiring, M. (2024). Desain bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing bermuatan budaya lokal Sumatera Utara. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international*

- relations*. Palgrave Macmillan.
- Nye, J. S., Jr. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S., Jr. (2011). *The future of power*. PublicAffairs.
- Putri, T. W., Syahfitri, D., & Khadavi, A. (2024). Pengenalan budaya Sumatera Utara melalui permainan ular tangga edukatif dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Risager, K. (2007). *Language and culture pedagogy: From a national to a transnational paradigm*. Multilingual Matters.
- Sembiring, M., Syahfitri, D., & Khadavi, A. (2025). Local wisdom integration in Indonesian language learning for foreign speakers: A cultural diplomacy perspective. *Journal of Language and Cultural Education*. (in press).
- Simanjutak, E. E., Syahfitri, D., & Khadavi, A. (2024). Development of BIPA teaching materials integrating North Sumatra culture using Book Creator. *International Journal of Language Education*.
- Suyitno, I. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, strategi, dan aplikasi pembelajaran*. Kencana.
- Syahfitri, D., Khadavi, A., & Simanjuntak, E. E. (2025). Integrating North Sumatra local wisdom into Indonesian language learning for foreign speakers: An ADDIE-based approach. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. (in press).
- Tumanggor, E. B. R., Syahfitri, D., & Khadavi, A. (2024). Model pembelajaran BIPA bermuatan kearifan lokal Tari Dampeng berbasis media audiovisual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reshaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO Publishing.
- Wang, J. (2006). Public diplomacy and global business. *Journal of Business Strategy*, 27 (3), 41–49.
- Widodo, H. P. (2022). *Language, culture, and identity in Indonesian language education*. *Language, Culture and Curriculum*, 35(4), 381–397.
- Zaharna, R. S. (2010). *Battles to bridges: U.S. strategic communication and public diplomacy after 9/11*. Palgrave Macmillan.